



# Dari Pengabdian Ke Profesionalisme: Persepsi Alumni SM3T tentang kualitas Guru dan Revitalisasi Program Daerah 3T

Faizah M. Nur<sup>1</sup>; Fatma Zuhra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

## \*Corresponding Author:

faizahshalihah2@gmail.com

## Article History:

Received 2026-04-04

Revised 2026-05-12

Accepted 2026-05-26

## Keywords:

SM3T alumni; teacher quality; 3T regions; program revitalization; mixed methods; education policy

## Kata Kunci:

alumni SM3T; kualitas guru; daerah 3T; revitalisasi program; mixed methods; kebijakan pendidikan

## Abstract

*The Bachelor's Degree Holders Teaching in Frontier, Outermost, and Disadvantaged Regions program – hereinafter referred to as the SM3T program – stands as one of the most strategic affirmative policies in the history of professional teacher preparation in Indonesia. However, the program was discontinued in 2018 without a comprehensive alumni evaluation. This study aims to explore SM3T alumni perceptions of the program's impact on teacher quality, levels of satisfaction, and policy recommendations for revitalization. Employing a mixed-methods explanatory sequential design with 151 alumni, the study found that 94% of respondents had a positive impression, with 34.4% stating that SM3T was an experience that directly impacted their teaching quality. The three main alumni recommendations were increased incentives (31.1%), extended assignment duration (15.2%), and clarity of post-SM3T career pathways (12.6%). A total of 96.7% of respondents supported program revitalization. These findings provide a strong empirical basis for revitalization policies of teacher preparation programs in 3T regions within the framework of the Merdeka Curriculum.*

## Abstrak

Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) merupakan salah satu kebijakan afirmatif paling strategis dalam sejarah penyiapan guru profesional di Indonesia. Namun program ini dihentikan sejak 2018 tanpa evaluasi alumni yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi alumni SM3T tentang dampak program terhadap kualitas guru, tingkat kepuasan, dan rekomendasi kebijakan revitalisasi. Menggunakan pendekatan mixed methods explanatory sequential design terhadap 151 alumni, penelitian ini menemukan bahwa 94% responden memberikan kesan positif, dengan 34,4% menyebut SM3T sebagai pengalaman yang berdampak langsung terhadap kualitas mengajar mereka. Tiga rekomendasi utama alumni adalah peningkatan insentif (31,1%), perpanjangan masa tugas (15,2%), dan kejelasan jalur karier pasca-SM3T (12,6%). Sebanyak 96,7% responden mendukung revitalisasi program. Temuan ini memberikan basis empiris yang kuat untuk kebijakan revitalisasi program penyiapan guru di daerah 3T dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

## PENDAHULUAN

Ketimpangan distribusi guru berkualitas antara wilayah perkotaan dan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) merupakan salah satu persoalan paling persisten dalam sistem pendidikan Indonesia. Data Kemdikbudristek (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru di daerah 3T belum memenuhi standar kualifikasi akademik minimum, sementara disparitas rasio guru-murid antara daerah 3T dan perkotaan mencapai 1:42 berbanding 1:1 (Rizki Ananda et al 2025) Kondisi ini secara langsung berdampak pada kualitas pembelajaran dan capaian literasi siswa di daerah terpencil, yang secara konsisten berada di bawah rata-rata nasional, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang mengutamakan kemampuan literasi siswa di daerah terpencil (Azmi et al). Program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) diluncurkan pada 2011 oleh Kemendikbud sebagai respons afirmatif atas krisis tersebut. Melalui mekanisme penempatan sarjana pendidikan selama satu tahun di daerah 3T, program ini



sekaligus berfungsi sebagai penyiapan guru profesional yang kemudian dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selama tujuh tahun berjalan (2011–2018), program ini telah menempatkan lebih dari 25.000 sarjana pendidikan di ratusan kabupaten daerah 3T di seluruh nusantara (Achmad 2012).

Ketimpangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran siswa di daerah 3T, yang pada akhirnya memperparah kesenjangan mutu pendidikan antara pusat dan daerah. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) pada tahun 2011. Program ini merupakan salah satu langkah afirmatif yang bertujuan mendistribusikan guru ke wilayah yang paling membutuhkan (Ahmad Budidarma 2025). (Jahudin and Mayasari 2025) mengungkapkan bahwa ketimpangan distribusi dan kualitas guru di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) tetap menjadi kendala utama yang memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil di Indonesia. Kajian ini mengidentifikasi adanya pergeseran kebijakan selama periode 2015–2025, yang bertransisi dari pendekatan afirmatif awal menuju restrukturisasi kelembagaan rekrutmen guru dan transformasi digital pendidikan. Untuk mengatasi persoalan yang bersifat multidimensional tersebut, Jahudin dkk. (2025) merekomendasikan pendekatan sistemik melalui penguatan Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) yang berbasis data spasial, peningkatan kesejahteraan, serta perluasan literasi digital bagi guru di daerah marginal.

Namun demikian, program SM3T dihentikan pada 2018 tanpa adanya kajian evaluatif berbasis suara alumni yang komprehensif. Penelitian tentang dampak program terhadap kualitas guru alumni, tingkat kepuasan peserta, dan rekomendasi perbaikan berbasis pengalaman lapangan masih sangat terbatas (Galut 2025). Padahal, pengalaman mengajar di daerah terpencil terbukti membentuk kompetensi pedagogis, ketangguhan karakter, dan kesadaran sosial guru secara signifikan, dimensi-dimensi yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan profesi konvensional (Wakhidah and Erman 2022).

Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru yang adaptif, kreatif, dan memiliki kepekaan terhadap konteks lokal, urgensi revitalisasi program seperti SM3T kembali relevan. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menggali secara sistematis suara 151 alumni SM3T tentang dampak program terhadap kualitas mereka sebagai guru, kepuasan atas penyelenggaraan, dan rekomendasi kebijakan revitalisasi yang berbasis pengalaman lapangan nyata. Adapun rumusan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi alumni SM3T tentang dampak program terhadap kualitas guru mereka (kompetensi, karakter, wawasan); Bagaimana tingkat kepuasan dan kesan alumni terhadap penyelenggaraan program SM3T?, Apa saja rekomendasi alumni untuk perbaikan dan revitalisasi program SM3T? Seberapa besar dukungan alumni terhadap revitalisasi program SM3T? Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi alumni tentang dampak SM3T terhadap kualitas guru, mendeskripsikan tingkat kepuasan dan kesan alumni terhadap program SM3T, merumuskan rekomendasi kebijakan revitalisasi berbasis suara alumni, mengukur dukungan alumni terhadap revitalisasi program SM3T.

Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya kajian evaluasi program pendidikan guru berbasis persepsi alumni di konteks daerah terpencil Indonesia (Galut 2025). Menyediakan basis empiris yang kuat bagi Kemdikbudristek dalam merancang kebijakan revitalisasi program penyiapan guru serta relevan bagi implementasi Merdeka Belajar dan pemerataan kualitas guru nasional.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *explanatory sequential mixed methods design* yang dikembangkan oleh Creswell & Plano Clark (2018) Creswell (Ishtiaq 2019), di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diperdalam oleh data kualitatif untuk menjelaskan temuan yang tidak dapat dijelaskan oleh angka semata. Desain ini dipilih karena data yang tersedia adalah hasil survei yang memuat dua komponen: (1) data terukur berupa persentase kategori kesan/saran dan skala dukungan revitalisasi, dan (2) data kualitatif berupa kutipan verbatim responden yang memerlukan interpretasi tematik. Menurut Ivankova, Creswell, & Stick (2006), keunggulan desain ini terletak pada kemampuannya menghubungkan temuan numerik dengan penjelasan kontekstual secara berurutan dan sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal

Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka penelitian ini sejalan dengan definisi *mixed methods research* sebagai pendekatan yang menggabungkan kekuatan kedua paradigma untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih valid dan mendalam (Yam 2022;(Justan and Aziz 2024) .

**Tabel 1. Tahapan Analisis Mixed Methods Explanatory Sequential**

Tahap	Prosedur	Operasional	Alat analisis
Tahap 1 Kuantitatif	Analisis deskriptif	Frekuensi dan persentase perkatagori kesan /pesan skala dukungan revitalisasi (sangat perlu/perlu/tidak perlu	Excel/frekuensi, peprsentase. Tabel distribusi
Tahap 2 Kualitatif	Analisi konten tematik	Pengkodean terbuka kutipan verbatim responden, identifikasi tema dominan dan pola makna	NVIVO/manual, open coding,axial coding, selective coding) (Sundari et al. 2026)
Tahap 3 Integrasi	Explanatory sequential mixing	Temuan kuantitatif dijelaskan dan diperdalam oleh tema kualitatif triangulasi data untuk validaisi internal	Joint display: matriks temuan kuantitatif × kutipan kualitatif (Creswell & Plano Clark, 2018)(Ishtiaq 2019)

Sumber: Adaptasi dari Creswell & Plano Clark (2018) dan Creswell (2014)

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 161 alumni program SM3T yang telah menyelesaikan masa pengabdian. Data dikumpulkan melalui instrumen survei daring yang memuat: (1) pertanyaan terbuka tentang kesan/pesan selama SM3T; (2) pertanyaan terbuka tentang saran perbaikan program; dan (3) pertanyaan tertutup skala tiga poin tentang dukungan revitalisasi program (sangat perlu/perlu/tidak perlu). Seluruh

151 responden adalah purposive sample dari alumni SM3T yang dapat dihubungi melalui jaringan alumni dan media sosial.

### **Teknik Analisis Data**

Ada tiga tahapan analisis data: (1) analisis kuantitatif, yaitu dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif meliputi frekuensi persentase per katagori kesan dan saran, distribusi skala revitalisasi serta tabulaso silang dan visualisasi dengan excel. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan kecenderungan umum respons alumni secara terukur sebelum pendalaman kualitatif dilakukan (Ivankova, Creswell, and Stick 2006). (2) analisis konten tematik, yaitu prosedur memberikan kode setiap unit kutipan verbatim, lalu mengelompokkan kode ke dalam katagori tematik berdasarkan hubungan antar konsep, kemudian yang terakhir mengidentifikasi tema inti yang menjawab rumusan masalah. Prosedur ini terbukti efektif untuk menganalisis data verbatim alumni program pendidikan sebagaimana ditunjukkan oleh (Sepriyanti 2023) dalam analisis mixed metode pada program kampus mengajar. (3) tahap integrasi yaitu dengan menghubungkan temuan kuantitatif (persentase) dengan tema kualitatif (kutipan) dalam satu tabel t erpadu kemudian diverifikasi antara dua temuan tersebut. Yeknik joint display ini merupakan praktik yang baik dalam explanatory sequential design yang memungkinkan integrasi autentik antar standar penelitian (Ivankova, Creswell, and Stick 2006)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan di Daerah 3T**

Kualitas guru merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi capaian belajar siswa, lebih signifikan dari faktor infrastruktur maupun kurikulum (Baharuddin & Burhan 2025). Di daerah 3T, tantangan kualitas guru bersifat multidimensi: kekurangan jumlah guru, ketidaksesuaian kualifikasi, tingginya tingkat ketidakhadiran, dan rendahnya motivasi karena minimnya insentif dan fasilitas pendukung (Rizki Ananda et al 2025). Penelitian (Rahmadi 2020) di sekolah kepulauan terpencil Indonesia mendokumentasikan bahwa keterbatasan sumber belajar dan isolasi geografis memperparah krisis kualitas guru. Program penempatan guru ke daerah terpencil seperti SM3T dirancang sebagai intervensi struktural untuk mengatasi ketimpangan ini.

### **Program SM3T: Sejarah, Mekanisme, dan Dampak**

Program SM3T pertama kali dilaksanakan pada tahun 2011 dengan mengirimkan 2.699 sarjana pendidikan ke berbagai daerah 3T di seluruh Indonesia. Dalam perkembangannya, program ini terus mengalami perluasan dari segi jumlah peserta maupun jangkauan wilayah penugasan. Pada tahun 2012, jumlah peserta meningkat menjadi sekitar 3.000 orang, dan pada tahun-tahun berikutnya, program ini secara konsisten merekrut antara 3.000 hingga 5.000 peserta setiap tahunnya (Kemendikbud, 2014). Sejak diluncurkan pada 2011, program SM3T telah melewati tujuh angkatan dengan lebih dari 25.000 peserta. Mekanismenya menempatkan sarjana pendidikan di daerah 3T selama satu tahun, diikuti PPG sebagai jaminan profesionalisasi. Kajian (Saiful Ridlo 2014) tentang PPG-SM3T UNNES menunjukkan bahwa program ini berhasil mengembangkan nilai nasionalisme dan karakter peduli pada peserta, meskipun hanya 36% yang menyatakan kesediaan untuk kembali mengabdikan diri di daerah 3T (Wakhidah and Erman 2022) menemukan bahwa pengalaman mengajar di konteks multikultural dan keterbatasan sumber daya secara signifikan meningkatkan kreativitas pedagogis guru.

Penugasan peserta SM3T difokuskan pada daerah-daerah yang telah ditetapkan pemerintah sebagai daerah 3T berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015. Wilayah penugasan tersebar di berbagai provinsi, terutama di kawasan timur Indonesia, seperti Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, serta kepulauan terluar seperti Kepulauan Anambas, Kepulauan Natuna, dan Kepulauan Mentawai. Daerah-daerah ini dipilih berdasarkan tingkat kebutuhan guru yang tinggi, aksesibilitas yang terbatas, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih tertinggal (Perpres No. 131 Tahun 2015). 2019). Setiap LPTK penyelenggara wajib melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap peserta SM3T secara berkala. Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan oleh dosen pembimbing, laporan bulanan peserta, serta komunikasi rutin melalui berbagai media. Evaluasi dilaksanakan pada akhir masa penugasan untuk mengukur capaian kinerja peserta dan dampaknya terhadap mutu pendidikan di sekolah penugasan (Kemendikbud 2012)

### **Evaluasi Program Berbasis Persepsi Alumni**

Evaluasi program berbasis perspektif alumni (alumni-based program evaluation) merupakan pendekatan yang semakin diakui validitasnya dalam kajian kebijakan pendidikan, karena alumni memiliki perspektif unik: mereka telah menyelesaikan program dan dapat menilai dampaknya secara retrospektif berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Penelitian fenomenologi hermeneutik ini menemukan bahwa guru yang ditugaskan di daerah terpencil menghadapi tantangan berat seperti akses yang sulit (mendaki sehari atau naik perahu 5 jam) serta mengorbankan dana pribadi, namun mereka menunjukkan cinta, semangat, dan ketangguhan dalam mengajar berbasis budaya yang mengubah hidup. Para guru merekomendasikan peningkatan dukungan berupa infrastruktur, sumber daya, dan jaringan pendukung untuk memperbaiki kondisi kerja mereka (Galut 2025). Model evaluasi ini berbeda dari evaluasi proses yang dilakukan saat program berjalan; ia menangkap long-term impact yang tidak terlihat dalam evaluasi formatif. (Creswell, 2014) dalam (Ishtiaq 2019) menegaskan bahwa mixed methods adalah desain paling sesuai untuk evaluasi program yang mengintegrasikan data kepuasan terukur (kuantitatif) dengan makna pengalaman mendalam (kualitatif).

### **Revitalisasi Program Guru Daerah Terpencil: Perspektif Global**

Secara global, program penempatan guru ke daerah terpencil menghadapi tantangan serupa: kesulitan rekrutmen, retensi yang rendah, dan kurangnya insentif yang memadai (Galut 2025). Studi di Filipina menemukan bahwa pengalaman mengajar di daerah terpencil membentuk resiliensi dan kompetensi budaya guru yang tidak tergantikan. Di pedesaan China, perkembangan ketahanan guru merupakan proses jangka panjang yang dibentuk oleh budaya, di mana tantangan utamanya meliputi ketidakseimbangan kehidupan kerja, promosi jabatan, dan manajemen sekolah. Namun, budaya kolaboratif seperti pembelajaran kolektif antar-guru dan jaringan dukungan keluarga terbukti melindungi ketahanan mereka, sehingga memungkinkan guru untuk tetap bertahan dan terus tumbuh secara profesional (Sun et al. 2024). Di Indonesia, program SM3T memiliki keunggulan komparatif dibanding program serupa karena integrasinya dengan PPG menciptakan jalur profesionalisasi yang sistematis. Namun tanpa kejelasan karier pasca-program, komitmen jangka panjang peserta tetap lemah (Rizki Ananda et al 2025). (Jahudin and Mayasari 2025) menyimpulkan bahwa pemerataan guru adalah persoalan multidimensional yang membutuhkan pendekatan sistemik (*systems thinking*). Masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan menambah jumlah guru, tetapi harus menyentuh aspek kesejahteraan, infrastruktur, dan teknologi secara terpadu serta merekomendasikan penguatan Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) berbasis data spasial, penyediaan insentif yang lebih menarik bagi guru di daerah 3T, serta perluasan akses teknologi dan pelatihan digital yang adaptif terhadap kondisi lokal

## Profil Data Survei: Ringkasan Temuan

**Tabel 2. Ringkasan Temuan Survei 151 Alumni SM3T**

Kategori	Temuan utama	Jumlah responden	Persentase
<b>Kesan/pesan</b>	Pengalaman sangat berharga, tak terlupakan	52	34,4%
	Meningkatkan kompetensi, wawasan, mental pendidik	31	20,5%
	Toleransi, multikulturalisme, cinta tanah air	24	15,9%
	Membentuk karakter mandiri, tangguh, disiplin	22	14,6%
	Membuka wawasan realitas pendidikan daerah 3T	18	11,9%
<b>Saran Perbaikan</b>	Meningkatkan insentif/kesejahteraan	47	31,1%
	Memperpanjang masa pengabdian (2–3 tahun)	23	15,2%
	Penempatan lebih tepat sasaran ke daerah 3T	21	13,9%
	Kejelasan karier pasca SM3T (PNS/PPPK/GGD)	19	12,6%
	Pembekalan lebih matang (mental, fisik, teknis)	17	11,3%
<b>Dukungan Revitalisasi</b>	Sangat perlu program dihidupkan kembali	118	78,1%
	Perlu program dihidupkan kembali	28	18,5%
	Total mendukung revitalisasi	146	96,7%

Catatan: Satu responden dapat menyebut lebih dari satu kesan/saran, sehingga total persentase >100%.

### Dampak SM3T terhadap Kualitas Guru: Analisis Tematik

Temuan kuantitatif menunjukkan 20,5% responden menyebut SM3T meningkatkan kompetensi dan mental pendidik secara langsung. Analisis tematik kutipan verbatim mengungkap tiga sub-tema: (a) peningkatan pedagogical flexibility, kemampuan mengajar dengan sumber daya minimal; (b) penguatan kompetensi lintas bidang studi (multitalenta, disebutkan oleh 4% responden); dan (c) pembentukan growth mindset sebagai pendidik (Wakhidah and Erman 2022). Kutipan representatif: "SM3T mengajarkan saya mengajar dengan cara kreatif karena tidak ada buku, tidak ada listrik, tidak ada papan tulis dan itu justru membuat saya menjadi guru yang lebih baik." Pembentukan Karakter Guru Sebanyak 14,6% responden menyebut SM3T membentuk karakter mandiri, tangguh, disiplin, dan loyal, dimensi karakter yang secara teoritis termasuk dalam kompetensi kepribadian guru menurut UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. (Galut 2025) dalam penelitian fenomenologis guru daerah terpencil Filipina mengkonfirmasi bahwa pengalaman mengajar di kondisi ekstrem membentuk teacher resilience yang tidak tergantikan oleh pelatihan konvensional. Pengembangan Wawasan Multikultural dan Nasionalisme Tema toleransi, multikulturalisme, dan cinta tanah air disebut oleh 15,9% responden menjadikannya tema terbesar ketiga.

Ini relevan dengan dimensi kompetensi sosial guru dan profil Pelajar Pancasila yang menjadi target Kurikulum Merdeka (Baharuddin & Burhan 2025). SM3T mengajarkan peserta program tentang toleransi, kemandirian, peduli terhadap sesama nilai-nilai yang tidak bisa diajarkan di kampus.

### **Kepuasan dan Kesan Alumni: Joint Display Analysis**

Secara keseluruhan, 94% responden memberikan kesan positif terhadap program SM3T, dan 34,4% menyebutnya sebagai pengalaman paling berdampak dalam karir mereka. Pola ini konsisten dengan temuan kajian evaluasi program penempatan guru global yang menunjukkan bahwa intensitas pengalaman di lapangan berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan dan komitmen profesional guru data menunjukkan konsistensi antara data kuantitatif dan kualitatif: kategori 'pengalaman berharga' (34,4%) diperkuat oleh kutipan seperti "Pengalaman yang sangat berharga yang berdampak bagi karir saat ini" menunjukkan validitas konvergen.

### **Rekomendasi Alumni: Dasar Kebijakan Revitalisasi**

#### **Insentif dan Kesejahteraan**

Rekomendasi terbanyak adalah peningkatan insentif (31,1%). Ini mencerminkan ketidaksesuaian antara beban tugas di daerah terpencil dengan kompensasi yang diterima, persoalan yang juga didokumentasikan dalam kajian kebijakan guru Indonesia. Banyak peserta menyebutkan "Insentifnya ditingkatkan karena situasi dan kondisi di lapangan sangat berat." 15,2% alumni merekomendasikan perpanjangan masa tugas menjadi 2–3 tahun. Hal ini menunjukkan sesuatu yang luar biasa, meskipun beban berat, alumni justru menginginkan waktu lebih lama yang menandakan program ini dipersepsi sebagai investasi profesional yang bermakna. Aspek Kejelasan Karier dan Jaminan Rekrutmen menunjukkan 12,6% alumni menyoroti ketidakjelasan jalur karier pasca-SM3T. Kejelasan jalur PNS/PPPK/GGD bagi alumni SM3T merupakan prasyarat paling kritis untuk keberlanjutan program tanpa jaminan karier, rekrutmen peserta berkualitas akan semakin sulit.

#### **Dukungan Revitalisasi: 96,7% Alumni Setuju**

Temuan paling signifikan untuk kebijakan adalah 96,7% responden mendukung revitalisasi SM3T dengan 78,1% menyatakan 'sangat perlu'. Ini adalah sinyal kuat dari basis alumni bahwa program ini dipandang tidak hanya relevan secara historis, tetapi mendesak untuk dihidupkan kembali dalam konteks kebijakan pendidikan nasional saat ini. Data ini memberikan legitimasi empiris yang kuat bagi Kemdikbudristek untuk mempertimbangkan revitalisasi dalam roadmap penyiapan guru nasional 2025–2029.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan:

program SM3T terbukti secara perseptual memberikan dampak positif terhadap kualitas guru alumni: 94% kesan positif, dengan dampak terkuat pada kompetensi profesional (20,5%), toleransi (15,9%), dan pembentukan karakter (14,6%). Kedua, Tiga rekomendasi utama alumni peningkatan insentif, perpanjangan masa tugas, dan kejelasan karier membentuk agenda konkret revitalisasi yang dapat langsung dioperasionalkan dalam kebijakan. Dukungan 96,7% alumni terhadap revitalisasi memberikan mandat moral dan empiris yang kuat bagi Kemdikbudristek untuk mengembangkan program penerus SM3T dalam kerangka Merdeka Belajar. Kemdikbudristek: desain ulang program SM3T generasi baru

dengan menjawab tiga rekomendasi utama alumni — insentif kompetitif, masa tugas 2 tahun, dan jalur rekrutmen ASN yang jelas. LPTK: integrasikan refleksi pengalaman SM3T ke dalam kurikulum PPG sebagai studi kasus pembentukan karakter guru. Penelitian lanjutan: studi longitudinal dampak SM3T terhadap kualitas mengajar dan karir jangka panjang alumni, menggunakan instrumen standar kualitas guru yang tervalidasi. Program SM3T merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang paling berani dan strategis yang pernah dilahirkan oleh pemerintah Indonesia. Dengan memadukan semangat pengabdian, pembentukan kompetensi guru, dan pemenuhan kebutuhan mendesak akan tenaga pendidik di daerah 3T, SM3T berhasil memberikan dampak yang signifikan meskipun dalam banyak hal masih belum optimal.

Rasionalisme kebijakan SM3T sangat kuat, didukung oleh landasan filosofis, yuridis, dan empiris yang kokoh. Tujuannya mulia: pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh warga negara. Implementasinya, meskipun menghadapi banyak tantangan, telah berhasil menjangkau ribuan sekolah di daerah-daerah yang sebelumnya sangat kekurangan guru. Permasalahan yang muncul selama pelaksanaan SM3T, seperti masalah infrastruktur, kesejahteraan peserta, adaptasi budaya, dan keberlanjutan, telah mendorong pemerintah untuk terus melakukan perbaikan dan transformasi kebijakan. Evolusi SM3T menjadi Program Guru Garis Depan (GGD) dan reformasi PPG merupakan bukti komitmen pemerintah untuk tidak sekadar berhenti pada solusi temporer, tetapi mencari jawaban yang lebih permanen dan berkelanjutan. Pemerintah perlu memastikan adanya program pengganti SM3T yang tidak hanya bersifat temporer tetapi memiliki mekanisme keberlanjutan yang jelas, sehingga daerah 3T tidak kembali mengalami krisis kekurangan guru. LPTK penyelenggara perlu terus meningkatkan kualitas pembekalan dengan memasukkan elemen-elemen psikologi ketahanan (resilience) dan kompetensi lintas budaya agar peserta lebih siap menghadapi tantangan di lapangan. Pemerintah daerah perlu berperan lebih aktif dalam mendukung dan memfasilitasi kehadiran peserta SM3T, termasuk dalam penyediaan akomodasi yang layak dan perlindungan keamanan. Perlu dilakukan penelitian longitudinal yang lebih mendalam untuk mengukur dampak jangka panjang program SM3T terhadap kualitas pendidikan di daerah 3T. Sistem insentif bagi guru yang bersedia bertugas di daerah 3T perlu terus diperkuat agar semakin banyak guru berkualitas yang termotivasi untuk mengabdikan diri di daerah-daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- achmad, syarifuddin. 2012. "konaspi vii universitas negeri yogyakarta, 2012 595." : 595–607.
- ahmad budidarma. 2025. "evaluasi kebijakan program sarjana mendidik di daerah terdepan , terluar dan tertinggal ( sm3t )."
- azmi, khaerul, lalu mukhtar, and lalu ibrohim burhan. "peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar melalui pendekatan literasi digital di daerah 3t." 1(1): 1–11.
- baharuddin & burhan. 2025. "urban and rural teacher perspectives on indonesian educational reform: challenges and policy implications." doi:10.1080/2331186x.2025.2497142.
- galut, mark neil a. 2025. "surviving in the trails: teacher's lived experiences in remote areas." *frontiers in sociology* 10: 1456269. doi:10.3389/fsoc.2025.1456269.
- ishtiaq, muhammad. 2019. "book review cresswell , j . w . ( 2014 ). research design: qualitative , quantitative and mixed methods approaches ( 4th ed ). thousand oaks , ca: sage." 12(5): 40–41. doi:10.5539/elt.v12n5p40.
- ivankova, nataliya v, john w cresswell, and sheldon l stick. 2006. "using mixed-methods sequential explanatory design: from theory to practice." *field methods* 18(1): 3–20. doi:10.1177/1525822x05282260.

- jahudin, andi aswad, and linda ika mayasari. 2025. "tren dan tantangan pemerataan guru pada daerah 3t di indonesia: narrative literature review 2015 – 2025." 3(1): 43–50.
- justan, rahmat, and abdul aziz. 2024. "penelitian kombinasi ( mixed methods )." 3(2): 253–63.
- kemendikbud, 2014. 2012. *pedoman program sm3t*. jakarta: kemendikbud. [https://repositori.kemdikbud.go.id/12052/1/pedoman pelaksanaan program sarjana mendidik di daerah terdepan%2c terluar%2c dan tertinggal %28sm-3t%29 2016.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12052/1/pedoman_pelaksanaan_program_sarjana_mendidik_di_daerah_terdepan%2c_terluar%2c_dan_tertinggal_%28sm-3t%29_2016.pdf).
- perpres no. 131 tahun 2015. 2019. "peraturan presiden republik indonesia nomor 131 tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019."
- rahmadi, imam fitri. 2020. "pendidikan di daerah kepulauan terpencil: potret siswa, guru, dan sumber belajar." *jurnal pendidikan edutama* 7(1): 75–84. doi:10.30734/jpe.v7i1.756.
- rizki ananda et al. 2025. "analisis kesenjangan layanan pendidikan sekolah dasar antara sekolah perkotaan dan daerah 3t di indonesia." 10.
- saiful ridlo. 2014. "pengembangan karakter konservasi untuk mahasiswa program pendidikan profesi guru sarjana mengajar di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (ppg-sm3t)." 43(2): 94–102.
- sepriyanti, nana. 2023. "jurnal review pendidikan dan pengajaran ( jrpp ) jurnal review pendidikan dan pengajaran ( jrpp )." 6: 2402–10.
- sun, xiaohong, jingtian zhou, laura b liu, and qiong li. 2024. "teacher resilience development in rural chinese schools: patterns and cultural influences." *teaching and teacher education* 147: 104656. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104656>.
- sundari, c d w h, i g a s dhyana putri, a s lestari, r sutanto, v h paramarta, h muliana, n w sunita, jenita, and zurman. 2026. *pengantar statistik kualitatif*. batam: cv rey media grafika.
- wakhidah, nur, and erman erman. 2022. "examining environmental education content on indonesian islamic religious curriculum and its implementation in life examining environmental education content on indonesian islamic religious curriculum and its implementation in life." *cogent education* 9(1). doi:10.1080/2331186x.2022.2034244.
- yam, jim hoy. 2022. "jurnal empire refleksi penelitian metode campuran." 2(2): 126–34.